

Kritik terhadap Pendidikan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi

Wahyuni Hasdar¹

Muslimat²

Haryeni Tamin³

¹²³Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹wahyunihasdar@gmail.com

²haryeni@unhas.ac.id

³muslimat@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menguraikan terkait kritik terhadap pendidikan di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi serta kaitannya dengan realitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini merupakan data yang terkait dengan ketimpangan pendidikan yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kritik terhadap pendidikan yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi melalui gambaran kemiskinan dan keterbatasan terhadap akses pendidikan berupa fasilitas dan layanan.

Kata Kunci: *kritik pendidikan, kritik sosial, sosiologi sastra, Orang-Orang Oetimu novel*

Abstrack

This research aims to explain and elaborate on the criticism of education within the novel "Orang-Orang Oetimu" by Felix K. Nesi and its connection to reality. This study is a descriptive qualitative research. Data collection for this research was conducted through a literature review method. The data in this research consists of information related to educational inequality depicted in the novel "Orang-Orang Oetimu" by Felix K. Nesi. This research utilizes the literary sociology theory proposed by Alan Swingewood as a surgical tool for analysis and interpretation. The findings of this research provide an overview of the critique of education portrayed in the novel "Orang-Orang Oetimu" by Felix K. Nesi, focusing on the depiction of poverty and limitations in accessing educational facilities and services.

Keywords: *education criticism, social criticism, sociology of literature, Orang-Orang Oetimu novel*

Pendahuluan

Di dalam dunia kesusastraan, prosa dikenal sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Genre prosa secara umum dapat berupa cerpen dan novel. Keduanya merupakan jenis karya sastra yang dalam bentuknya berupa teks naratif, namun dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, dalam penyajiannya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu dengan lebih rinci dan detail serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013: 11-13).

Permasalahan yang terdapat di dalam novel menyangkut permasalahan manusia dan kehidupannya. Oleh karena itu, novel dapat pula dikatakan sebagai cerminan dari gejala-

gejala sosial yang terjadi di dalam realitas. Pengarang sebagai penggerak cerita, menghayati berbagai gejala yang terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat untuk kemudian diungkapkan kembali melalui novel sebagai satu sarana. Melalui novel, berbagai model kehidupan diperlihatkan guna mendorong pembaca untuk merenungkan masalah kehidupannya di luar karya sastra.

Salah satu novel yang sarat membahas permasalahan yang dihadapi manusia ialah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang secara garis besar menceritakan tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di Oetimu. Persoalan yang dimaksud mencakup persoalan pribadi dan persoalan yang dihadapi secara kolektif. Salah satunya terkait dengan ketimpangan pendidikan. Pendidikan di dalam novel tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja. Orang-orang yang hendak mengenyam pendidikan, mesti membayar mahal. Mereka yang tidak mampu, secara terpaksa harus mengubur mimpi untuk bersekolah dan beralih menjadi buruh lepas atau melacurkan diri demi mendapat uang guna menyambung hidup.

Hal ini tentunya terkait dengan kehadiran karya sastra yang tidak terpisahkan dari realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra lahir sebagai tanggapan atas gejala yang ada di dalam masyarakat. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada di masyarakat begitu saja. Akan tetapi juga memberikan tanggapan terhadap realitas sosial yang terjadi. Tanggapan tersebut salah satunya berupa kritik sosial. Dalam hal ini, karya sastra sedang melakukan perannya sebagai kontrol sosial terhadap masalah atau persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.

Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1997:47). Dalam konteks tersebut, kritik sosial merupakan salah satu bagian penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang secara sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wadah pemeliharaan dan pengembangan sebuah sistem sosial. Dalam pengertian tersebut kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau aturan yang ada dalam suatu sistem.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji kritik sosial, khususnya kritik terhadap pendidikan yang ada di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood. Penulis hendak mengetahui gambaran pendidikan di dalam novel yang menjadi bentuk kritik terhadap pendidikan dan dikaitkan dengan realitas sosial di luar karya sastra.

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood dan Lurensen mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan sastra, yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan (Swingewood, 1972:13-14);
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya (Swingewood, 1972:18) dan\
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Swingewood, 1972: 22).

Berdasarkan tiga perspektif yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merekam suatu zaman.

Swingewood menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra seorang sosiolog tidak hanya harus menemukan refleksi (pantulan) atau refraksi (pembiasan) historis dan sosial di dalam karya sastra, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, kesusastraan sebagai refleksi dari nilai-nilai dan perasaan, merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana individu-individu tersosialisasi ke dalam sebuah struktur sosial serta bagaimana tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut.

Penelitian yang mengkaji novel *Orang-Orang Oetimu* maupun kritik sosial secara khusus telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2019) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian tersebut mengungkapkan hegemoni yang terjadi di dalam novel O3 dengan menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, memperlihatkan struktur masyarakat di dalam novel O3 sebagai pendorong munculnya hegemoni antarkelompok atau tokoh di dalam novel tersebut. Kedua, memperlihatkan bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat di dalam novel tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rosmiati (2011) dari Universitas Hasanuddin, dengan judul "Kritik Sosial Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Racman: Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian tersebut mendeskripsikan masalah-masalah sosial di dalam novel yang menjadi sasaran kritik menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Adapun sasaran kritik yang dimaksud ialah terkait kinerja pemerintah, proses politik, dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada masyarakat sipil. Selain itu, melalui masalah-masalah yang ditemukan di dalam novel. Rosmiati juga memperlihatkan bagaimana hal-hal serupa di dalam novel tersebut juga terjadi di realitas kehidupan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood bahwa karya sastra merefleksikan realitas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2013: 47) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan melakukan pengklasifikasian masalah pada objek primer yang dilanjutkan dengan pengkajian terhadap data sekunder sebagai penunjang. Kedua data tersebut kemudian diperbandingkan untuk memperoleh simpulan sebagai hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan catat oleh peneliti yang berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan kemampuannya berupa penguasaan terhadap materi dan teori yang menyangkut penelitian untuk kemudian melakukan interpretasi terhadap masalah yang hendak dipecahkan di dalam penelitian. Sehingga, peneliti sebagai instrumen menjadi faktor utama dalam pembuktian keorisinalan atau kebaruan dari suatu penelitian terhadap suatu objek. Data yang ditemukan diklasifikasi kemudian diolah dengan melakukan analisis dan interpretasi secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Hasil

Penelitian terhadap kritik sosial khususnya kritik terhadap pendidikan di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menunjukkan gambaran pendidikan yang terjadi di dalam novel tersebut.

Di dalam novel tersebut, pendidikan digambarkan sebagai satu hal yang mewah, mahal dan terbatas. Dikatakan terbatas, sebab hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang. Orang-orang yang mampu secara ekonomi akan dengan mudah mendapat kesempatan mengenyam pendidikan, sebaliknya, orang-orang dengan kemampuan ekonomi rendah, digambarkan sebagai kelompok yang kesulitan mendapatkan akses terhadap hal tersebut.

Kendala terbesar anak-anak dari keluarga miskin yang ada di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi untuk mendapatkan pendidikan layak ialah kemiskinan. Selain itu, persoalan tidak meratanya fasilitas pendidikan hingga ke pelosok juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan sulit untuk dirasakan oleh anak-anak dari keluarga miskin.

Pendidikan ideal yang direpresentasikan melalui SMA Santa Helena, ternyata tidak relevan dengan kondisi hidup sebagian anak-anak di Oetimu, sebab sebagian mereka masih berada di bawah garis kemiskinan yang membuat mereka juga harus ikut andil bersama orang tua mereka untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan itu pulalah yang semakin memperlebar kesenjangan bagi anak-anak miskin untuk bisa mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.

Pembahasan

Di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, tersebutlah sebuah sekolah bernama SMA Santa Helena, sekolah yang menjadi impian semua anak sebab memiliki pelayanan dan fasilitas yang lengkap. Melalui itu, SMA Santa Helena kemudian memperlihatkan ketimpangan pendidikan yang terjadi di dalam novel. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Data 1:

Sesudah seluruh pemugaran gedung sekolah dan asrama itu selesai, seragam sekolah juga diperbaharui, dilengkapi dengan jas, dasi, syal, dan bermacam-macam pernak-pernik lain. Hasilnya sungguh luar biasa. Jika siswa-siswi di situ berjalan beriringan, mereka lebih terlihat seperti segerombolan Yakuza diiringi oleh para pramugari dalam film-film gangster Jepang. Yang laki-laki kelihatan gagah perkasa dan yang perempuan kelihatan anggun terpelajar (Nesi, 2019: 97).

Kutipan tersebut menggambarkan pembaruan berupa peningkatan mutu dari SMA Santa Helena, dalam hal penyediaan fasilitas dan seragam bagi siswanya. Kata “pemugaran” pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut yang berarti memperbaharui atau memperbaiki, memberikan gambaran bahwa sebelumnya, prasarana di SMA Santa Helena berada dalam kondisi yang kurang baik. Sehingga pembaharuan dibutuhkan sebagai salah satu faktor penunjang mutu. Demikian pula yang terjadi terhadap seragam sekolah, penambahan pernak-pernik seperti jas, dasi, dan syal pada seragam sekolah siswa dapat jadi salah satu cerminan mutu dari SMA Santa Helena. Menimbang bahwa penampilan merupakan salah satu aspek yang umum digunakan dalam menilai latar belakang seseorang, salah satunya ialah latar belakang pendidikannya. Seperti yang dijelaskan pada kalimat terakhir dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa penampilan siswa laki-laki dan perempuan di SMA Santa Helena nampak gagah perkasa dan anggun terpelajar, hal tersebut tidak lain karena

disebabkan oleh pakaian seragam yang mereka gunakan; yang sebelumnya telah mengalami proses pembaruan.

Selain pembaruan terhadap prasarana serta seragam sekolah, SMA Santa Helena juga mencoba meningkatkan mutu dari segi intelektualitas siswa-siswanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2:

Romo Yosef pun mendatangkan lebih banyak anak-anak cerdas ke situ. Ia membuat tes masuk dengan materi yang lebih rumit daripada ujian nasional, tetapi menyediakan beasiswa penuh bagi mereka yang berhasil lulus, ditambah rekening tabungan bagi mereka yang mendapatkan nilai sempurna. Itu membuat banyak anak cerdas pindah ke SMA Santa Helena, dan anak-anak yang kurang cerdas menyesal tidak bisa pindah ke situ (Nesi, 2019: 97).

Kutipan di atas memperlihatkan metode yang ditempuh oleh pengelola SMA Santa Helena—Romo Yosef—dalam meningkatkan mutu dari segi intelektualitas siswa-siswa di sekolah tersebut. Metode-metode yang disebutkan dalam kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa-siswa yang cerdas untuk mendaftar di SMA Santa Helena, sehingga apabila siswa-siswa yang cerdas bersekolah di sana, secara langsung mereka akan menjadi representasi atas kualitas intelektual dari sekolah tersebut.

Adapun salah satu metode yang ditempuh untuk menjaring siswa-siswa yang cerdas ialah melalui pembuatan tes masuk yang diklaim lebih rumit dari ujian nasional. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa apabila siswa-siswa yang mengikuti tes masuk mampu melewati tes tersebut, maka dapat diartikan bahwa siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang cerdas, menimbang bahwa soal-soal dalam tesnya diklaim lebih rumit, sehingga, tentunya tidak semua siswa yang mengikuti tes bisa melewatinya.

Selain itu, di dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa pengelola menyediakan beasiswa penuh bagi yang berhasil lulus dan rekening tabungan bagi yang mendapatkan nilai sempurna. Beasiswa merupakan bantuan biaya belajar dan beasiswa penuh berarti semua biaya yang mesti dikeluarkan oleh siswa saat bersekolah di SMA Santa Helena tidak akan dibebani kepada siswa itu sendiri, namun sepenuhnya akan menjadi tanggungan dari pihak sekolah, sehingga apabila siswa-siswa yang berhasil melulusi tes dan mendapatkan beasiswa penuh tersebut tidak perlu lagi memusingkan persoalan biaya. Pemberian rekening tabungan bagi siswa-siswa yang mendapatkan nilai sempurna pun merupakan metode yang ditempuh oleh pihak SMA Santa Helena dalam meningkatkan kualitas siswa-siswanya. Melalui jaminan tabungan tersebut, tentu siswa-siswa akan semakin memacu diri dalam belajar dan memperbaiki nilainya. Sehingga melalui nilai-nilai mereka yang bagus tersebut pun tentunya akan menjadi cerminan terhadap kecerdasan mereka dan terhadap mutu SMA Santa Helena.

Hal-hal tersebut tentu merupakan keuntungan besar bagi siapa pun yang mampu melulusi tes masuk SMA Santa Helena, sehingga siswa-siswa yang merasa dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk bersekolah di SMA Santa Helena pun datang ke sana untuk menjadi bagian dari sekolah tersebut. Sedangkan bagi mereka yang merasa tidak cerdas terpaksa harus mengubur mimpinya untuk bersekolah dan mendapatkan keuntungan berupa beasiswa dan rekening tabungan, seperti yang tergambar pada akhir kutipan tersebut.

Jalan yang ditempuh oleh pihak SMA Santa Helena untuk memperkenalkan diri kepada khalayak juga melalui pengembangan kegiatan internal sekolah. Seperti penambahan kegiatan bagi siswa di luar jam sekolah dan pengadaan festival sebagai

wadah interaksi bagi siswa-siswa SMA Santa Helena dengan masyarakat luas. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3:

Begitu persekolahan dimulai, seluruh siswa wajib untuk tinggal di asrama. Jadwal sekolah dan jadwal asrama diseimbangkan. Sesudah jam sekolah berakhir, anak-anak langsung kembali ke asrama dan berhadapan dengan jadwal asrama yang padat. Kerja bakti, belajar bahasa asing, olahraga, musik, kursus masak dan menjahit, les fisika, matematika, kimia dan berbagai les lain, sampai bel ibadat malam berbunyi jam sepuluh malam (Nesi, 2019: 97).

Data 4:

Mereka melakukan semua kegiatan itu di dalam lingkungan sekolah saja, dan hanya diperbolehkan pergi ke luar setiap akhir pekan. Itu pun hanya tiga kali setiap bulannya, sebab setiap akhir bulan, mereka mengadakan malam festival seni dan budaya. Mereka mempertontonkan apa-apa saja yang telah mereka pelajari sebulan itu, mulai dari masakan tradisional dan internasional, tarian, musik, dan diakhiri dengan pesta dansa sampai pukul dua belas malam (Nesi, 2019: 98).

Dua kutipan di atas menggambarkan kepadatan dari kegiatan-kegiatan para siswa di SMA Santa Helena. Pada kutipan yang pertama, dijelaskan bahwa seluruh siswa yang bersekolah di SMA Santa Helena, wajib untuk tinggal di asrama, mengingat bahwa SMA Santa Helena merupakan sekolah yang dibawah langsung oleh gereja. Diwajibkannya para siswa untuk tinggal di asrama, menandakan bahwa 24 jam waktu yang mereka miliki dalam setiap harinya, sepenuhnya dihabiskan di dalam lingkup sekolah. Sehingga untuk mengisi waktu tersebut, SMA Santa Helena mengadakan yang namanya jadwal asrama; jadwal setelah jam sekolah berakhir, yang memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait pengetahuan atau keterampilan di luar apa yang mereka dapatkan di ruang kelas. Selanjutnya, pada kutipan yang kedua, dijelaskan bahwa dari apa yang para siswa pelajari melalui jadwal asrama di SMA Santa Helena, hasilnya akan diaktualisasikan dengan mengadakan sebuah festival setiap akhir bulan untuk menunjukkan kebolehan mereka kepada masyarakat.

Pengadaan jadwal asrama memperlihatkan kesungguhan pihak SMA Santa Helena dalam terus mengupayakan peningkatan kualitas dari siswa-siswanya. Bukan hanya di bidang akademik, namun siswa-siswa SMA Santa Helena pun juga diupayakan unggul dalam bidang non-akademik seperti seni dan olahraga. Kemudian, melalui pengadaan festival setiap akhir bulan, dapat diartikan sebagai upaya SMA Santa Helena memperkenalkan diri sebagai sekolah yang dapat unggul di berbagai lini kepada masyarakat, sehingga hal tersebut bisa menjadi satu poin penilaian tersendiri bagi masyarakat terhadap SMA Santa Helena, sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan berikut.

Data 5:

Semua hal itu membuat SMA Santa Helena lekas menjadi buah bibir. Penataan gedung dan tamannya dipuji-puji, dan fasilitas-fasilitasnya yang berstandar internasional selalu dibicarakan. Koran dan majalah sangat sering menulis tentangnya, dan murid-murid yang bersekolah di situ sangat disegani (Nesi, 2019: 98).

Kutipan di atas memperlihatkan gambaran SMA Santa Helena yang dikenal oleh masyarakat melalui keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Frasa "semua hal" yang ada pada awal kutipan tersebut merujuk pada hal-hal yang dibahas pada kutipan

sebelumnya, yakni terkait kegiatan-kegiatan yang ada dalam jadwal asrama dan festival yang diadakan setiap akhir bulan. Selanjutnya, pada kutipan tersebut dikatakan pula bahwa SMA Santa Helena menjadi buah bibir. Frasa “buah bibir” memiliki arti sebagai sesuatu yang selalu jadi bahan pembicaraan. Sehingga, secara konotasi positif, dapat disimpulkan bahwa SMA Santa Helena menjadi buah bibir atau jadi bahan pembicaraan itu merujuk pada rasa kagum masyarakat terhadap keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Selain hal itu, hal lain yang membuat SMA Santa Helena dikenal juga ialah dari segi sarana dan prasarannya yang berstandar internasional. Sesuatu yang berstandar internasional dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki kualitas lebih baik, sehingga akan sangat wajar bila SMA Santa Helena terus dibicarakan karena standar yang dimilikinya tersebut hadir dengan model yang berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya. Hal tersebutlah yang juga menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat atau anak-anak dari sekolah di luar SMA Santa Helena merasa segan kepada siswa-siswa di sekolah tersebut. Sehingga semakin membuat siapa saja ingin bersekolah di sana. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 6:

Hampir setiap hari, selalu ada dua sampai sepuluh anak yang datang dan mengikuti seleksi untuk pindah ke sekolah itu. Proses seleksi itu sangat ketat, dan orang-orang dewasa selalu memacu anaknya untuk belajar keras dan lebih keras lagi, agar bisa mendapatkan bangku di sekolah itu. Jika anaknya berhasil masuk ke sekolah itu, menjadi sangat banggalah setiap orang tua, dan jika berjalan di sekitar rumahnya, mereka selalu mengangkat-angkat kepalanya dengan penuh wibawa, sebab merasa telah lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan tetangga-tetangganya (Nesi, 2019: 98-99).

Pada kalimat pertama dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa setiap hari terdapat dua hingga sepuluh anak yang datang mengikuti tes. Jumlah tersebut tentunya mencerminkan bahwa SMA Santa Helena merupakan sekolah yang diidam-idamkan. Selain alasan karena fasilitasnya yang berstandar internasional, pun orang-orang yang bersekolah di sekolah tersebut akan merasa berprestise. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat terakhir dalam kutipan tersebut, yang menggambarkan bahwa orang tua yang anaknya berhasil masuk ke sekolah tersebut akan merasa sangat bangga dan merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan tetangga-tetangganya, dalam hal ini tetangga-tetangga yang dimaksud ialah tetangga-tetangga yang anaknya bersekolah di sekolah selain daripada SMA Santa Helena.

Lebih jauh, kutipan tersebut juga memberikan gambaran bahwa secara garis besar motivasi untuk mendapatkan prestiselah yang kemudian menjadi alasan utama mengapa SMA Santa Helena menjadi incaran anak-anak atau orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Keunggulan yang dimiliki oleh SMA Santa Helena tersebut kemudian menjadi obsesi bagi setiap anak untuk bersekolah di sana. Sehingga anak-anak yang tidak mampu melulusi tes masuk di sekolah tersebut akan merasa sebagai individu yang gagal dan berujung menjadi sangat frustrasi. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Data 7:

Sementara itu, setiap bulan, ada tiga sampai lima anak yang bunuh diri karena tidak lulus seleksi masuk ke sekolah itu—ada yang menggantung lehernya di kamar mandi,

ada yang minum racun rumput, ada yang membakar diri dengan minyak tanah, ada juga yang melompat ke dasar jembatan Liliba (Nesi, 2019: 99).

Kutipan di atas memperlihatkan akibat dari obsesi berlebihan anak-anak terhadap SMA Santa Helena. Dikarenakan tidak mampu melulusi tes masuk, anak-anak yang gagal akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran seolah tidak ada jalan lain lagi yang bisa ditempuh oleh anak-anak tersebut apabila gagal diterima di SMA Santa Helena, sehingga bunuh diri menjadi satu-satunya pilihan.

Hal tersebut dapat dimaknai sebagai satu bentuk kritik terhadap sistem pendidikan yang ada di SMA Santa Helena. Obsesi anak-anak terhadap SMA Santa Helena terbentuk karena hal yang hendak mereka kejar ialah prestise apabila mereka bersekolah di sekolah tersebut, bukan malah mengedepankan keuntungan perihal hal-hal yang lebih akademis. Obsesi terhadap prestise tersebutlah yang kemudian membuat banyak anak-anak yang memilih mengakhiri hidupnya sebab menilai bahwa dia tidak bisa mendapatkan prestise seperti yang ada di SMA Santa Helena apabila menempuh pendidikan di sekolah lain.

Selain itu, bersekolah di SMA Santa Helena bahkan telah menjelma sebagai cita-cita bagi anak-anak di dalam novel tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

Data 8:

Masuk ke SMA Santa Helena sungguh telah menjadi obsesi setiap anak. Jika kepada seorang anak kecil ditanya:

“Jon, mau jadi apa kau kalau sudah besar nanti? Polisi, pastor, atau pegawai kantor pajak?”

Maka Jon kecil akan menjawab dengan mantap: “Saya mau menjadi siswa di SMA Santa Helena.”

Mendengar itu setiap orang pun akan memuji cita-cita mulia si Jon Kecil (Nesi, 2019: 99).

Kutipan di atas menjadi pendukung atas kutipan sebelumnya tentang obsesi anak-anak terhadap SMA Santa Helena. Dalam kutipan di atas, diperlihatkan bagaimana obsesi untuk bersekolah di SMA Santa Helena telah dimiliki oleh seorang anak yang masih kecil. Hal tersebut menjadi cerminan bahwa pola pikir masyarakat di dalam novel *O3* tersebut melihat bahwa bersekolah di SMA Santa Helena sebagai satu pencapaian dan menganggap hal selain itu sebagai hal yang gagal.

Di samping semakin terkenalnya SMA Santa Helena sebagai sekolah idaman dengan segala keunggulan yang dimilikinya, terdapat anak-anak dari golongan ekonomi rendah yang terpaksa harus mengubur harapan untuk bisa bersekolah di SMA Santa Helena. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 9:

Sementara sekolah itu semakin tersohor dan terus mendatangkan siswa-siswi baru, anak-anak nelayan, kuli pelabuhan, para pelacur, dan para pekerja kasar lain harus keluar dari sekolah itu. Biayanya telah menjadi lebih mahal empat kali lipat. Jikapun bisa mendapatkan beasiswa yang ditawarkan, kewajiban untuk tinggal di asrama membuat mereka berpikir dua puluh dua kali untuk bertahan. Sebagai anak miskin, mereka tidak bisa tinggal di sekolah bahkan hanya untuk setengah hari. Sesudah jam

sekolah berakhir, ada sangat banyak pekerjaan yang menanti mereka di rumah (Nesi, 2019: 100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga miskin terpaksa harus keluar dari SMA Santa Helena dikarenakan biaya untuk bersekolah di sekolah tersebut sudah semakin mahal. Mahalnya biaya tersebut tentu dipengaruhi oleh fasilitas-fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut. Semakin bagus kualitas layanan yang disediakan oleh SMA Santa Helena, maka semakin besar pula harga yang harus dibayar untuk bersekolah di sana. Hal tersebut, bagi anak-anak dari keluarga miskin, malah menjadi penghalang agar tetap bisa bersekolah di SMA Santa Helena, sebab secara ekonomi, mereka tidak mampu untuk membayar biaya yang mahal tersebut.

Selain tidak mampu membayar biaya sekolah yang semakin mahal, kewajiban untuk tinggal di asrama pun semakin membulatkan tekad mereka untuk mundur dari SMA Santa Helena. Hal tersebut dikarenakan anak-anak dari keluarga miskin tersebut memiliki andil dalam proses penafkahan keluarganya. Entah itu terlibat secara langsung dengan turun membantu orang tuanya berjualan atau secara tidak langsung, misal dengan menggantikan orang tuanya mengerjakan urusan domestik, sekadar agar orang tuanya bisa bekerja di luar rumah. Sehingga apabila mereka harus tinggal di asrama, maka hal tersebut sama artinya dengan memperlambat laju perekonomian keluarganya. Lebih jauh, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 10:

Meski mereka tahu, tidak akan jauh ke mana garis hidupnya. Anak nelayan akan mati sebagai nelayan, anak kuli akan menggantikan bapaknya, dan anak pelacur akan ditiduri oleh pelanggan ibunya (Nesi, 2019: 100).

Kutipan tersebut di atas memperlihatkan gambaran berupa dampak dari mahalnya pendidikan terhadap kualitas hidup anak-anak dari keluarga miskin di masa depan. Hal yang dijelaskan pada kutipan tersebut pun menjadi salah satu kritik terhadap sistem pendidikan di SMA Santa Helena yang ternyata tidak inklusif, dalam hal ini tidak ramah terhadap anak-anak dari keluarga miskin. Hal itu dibuktikan dari sulitnya anak-anak di Oetimu untuk mengenyam pendidikan di SMA Santa Helena, dikarenakan orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikannya.

Selain faktor kemiskinan, kesulitan mengakses pendidikan juga terjadi dikarenakan tidak meratanya persebaran fasilitas pendidikan hingga ke pelosok. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Data 11:

Setelah terusir dari SMA Santa Helena, beberapa orang berhenti bersekolah, sedangkan beberapa yang masih punya semangat belajar pindah ke sekolah negeri, empat kilometer jauhnya. Pergi dan pulang mereka menumpang angkot ... Jika punya uang, mereka membayar. Jika sedang tidak punya uang, yang perempuan membiarkan dirinya dirayu dan digerayang, sedangkan yang laki-laki harus pasrah menerima tinju sebab tidak punya payudara.

"*We tolo! Kalau sonde ada uang, jalan kaki saja, uti! Lu pikir ini lu pu nenek pu oto ko? Lu pikir beta beli bensin pake daun ko? Mai pu pukini!*" (Nesi, 2019: 100).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa rintangan yang harus dihadapi oleh anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan layak bukan hanya sebatas persoalan mahalnya biaya, tetapi juga karena kurangnya fasilitas untuk mereka. Sekolah

negeri merupakan sekolah yang dikelola oleh pemerintah, umumnya pendidikan yang disediakan oleh pemerintah melalui sekolah negeri ialah gratis, sehingga anak-anak yang bersekolah di sekolah negeri tidak perlu mengeluarkan biaya seperti di SMA Santa Helena yang notabene dikategorikan sebagai sekolah swasta sebab dikelola oleh gereja.

Namun, berdasarkan kutipan tersebut, bahkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan gratis pun masih sangat sulit bagi anak-anak dari keluarga miskin di dalam novel tersebut. Hal itu disebabkan jauhnya jarak yang harus mereka tempu untuk bisa sampai ke sekolah negeri yang menyediakan pendidikan gratis. Kemudian, untuk menempuh jarak yang jauh tersebut, alternatif yang mereka bisa lakukan ialah dengan menumpang mobil angkot. Mobil angkot merupakan alat transportasi penyedia jasa antar, sehingga apa bila anak-anak miskin tersebut menggunakan jasa angkot, sudah barang tentu mereka harus membayar jasa tersebut.

Mengeluarkan uang untuk membayar angkot tentu membuat anak-anak dari keluarga miskin mempertimbangkan hal tersebut berkali-kali, mengingat bahwa ada hal lain yang lebih prioritas untuk dibiayai, dalam hal ini kebutuhan harian keluarga mereka. Sehingga apabila mereka tidak memiliki uang, mereka harus rela membayar jasa angkot tersebut dengan hal lain selain uang, seperti yang dijelaskan pada kalimat terakhir dalam kutipan tersebut, bahwa anak-anak perempuan akan dirayu dan digerayang, sedangkan anak laki-laki akan dipukuli dan jalan satu-satunya yang bisa mereka tempuh ialah dengan berhenti bersekolah.

Data 12:

Lama-kelamaan mereka benar-benar berhenti bersekolah. Yang perempuan menjadi pelacur usia dini dan yang laki-laki bekerja penuh waktu sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina. Mereka harus menerima kenyataan, bahwa untuk menjadi cerdas, mereka membutuhkan uang (Nesi, 2019: 100).

Kutipan dia atas menjadi benang merah dari uraian panjang yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Bahwa kendala terbesar anak-anak dari keluarga miskin yang ada di dalam novel *O3* untuk mendapatkan pendidikan layak ialah kemiskinan. Selain itu, persoalan tidak meratanya fasilitas pendidikan hingga ke pelosok juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan sulit untuk dirasakan oleh anak-anak dari keluarga miskin.

Hal tersebut tentu merupakan kritik terhadap pendidikan di dalam novel *O3*. Pendidikan ideal yang direpresentasikan melalui SMA Santa Helena, ternyata tidak relevan dengan kondisi hidup sebagian anak-anak di Oetimu, sebab sebagian mereka masih berada di bawah garis kemiskinan yang membuat mereka juga harus ikut andil bersama orang tua mereka untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan itu pulalah yang semakin memperlebar kesenjangan bagi anak-anak miskin untuk bisa mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.

Gambaran terkait kesenjangan pendidikan yang hadir karena disebabkan oleh kemiskinan tersebut, tidak hanya terdapat di dalam novel *O3*, gambaran demikian pun hadir dalam realitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Temu, dkk (2019) tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Putus Sekolah Usia SMA di Provinsi NTT Tahun 2016, memperlihatkan data dari Bapenas pada 2016, bahwa angka anak usia SMA di NTT pada 2016 yang mengalami putus sekolah, secara umum berada pada angka 27,3 persen. Kemudian berdasarkan gambaran umum tersebut, setelah dijabarkan, ditemukan beberapa faktor

yang mempengaruhi anak usia SMA di NTT mengalami putus sekolah. Dua faktor yang sangat signifikan ialah faktor pendapatan dan faktor tempat tinggal.

Persentase putus sekolah anak usia SMA di NTT yang berada dalam rumah tangga dengan pendapatan rendah sebesar 45 persen, sedangkan mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki persentase putus sekolah sebesar 21,9 persen. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kemampuan finansial yang dimiliki orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan berdasarkan faktor tempat tinggal, putus sekolah lebih banyak dialami oleh mereka yang tinggal di daerah perdesaan. Persentase putus sekolah di perdesaan sebesar 34,34 persen, tiga kali lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan dengan persentase sebesar 10,61 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada ketimpangan dalam hal akses pendidikan menengah bagi penduduk yang tinggal di perkotaan dan penduduk yang tinggal di perdesaan. Fasilitas pendidikan yang belum memadai di daerah perdesaan, akses ke sekolah yang susah dijangkau, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menyebabkan kecenderungan anak di daerah perdesaan untuk putus sekolah lebih tinggi.

Apabila ditilik kembali, dapat dikatakan bahwa data di atas dengan data yang tersaji dalam novel *O3*, memiliki relevansi satu sama lain. Di dalam novel, penyebab sulitnya anak-anak *Oetimu* mendapat akses terhadap pendidikan layak di SMA Santa Helena hingga akhirnya mengalami putus sekolah, digambarkan melalui kondisi hidup orang tua mereka yang miskin sebab bekerja di sektor-sektor informal seperti menjadi nelayan, buruh, atau pelacur. Hal tersebut terefleksi melalui penelitian yang dilakukan oleh Temu, dkk (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyak anak usia SMA di NTT mengalami putus sekolah ialah persoalan pendapatan keluarga.

Selanjutnya, data terkait faktor tempat tinggal juga relevan dengan data yang tersaji di dalam novel *O3*, saat anak-anak yang terusir dari SMA Santa Helena juga kesulitan mengakses pendidikan di sekolah negeri sebab jarak tempuh menuju lokasi sekolah sangatlah jauh, di samping juga membuuthkan biaya apabila hendak membayar jasa untuk sampai di sana.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Mengutip Kuncoro (dalam Munifatuazzahra, 2018) bahwa satu dari tiga penyebab kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan pendidikan. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.

Hal tersebut oleh seorang ekonom bernama Ragnar Nurkse disebut sebagai lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Lebih jauh, penghalang bagi anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak juga terletak pada kurangnya perhatian pemangku kebijakan terhadap penyediaan layanan pendidikan yang efektif dan terjangkau bagi masyarakat miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) yang

dirangkum dalam buku berjudul Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah terbesar berada pada kelompok usia 7-12 tahun yaitu 99,24 persen atau dapat dikatakan bahwa hampir semua anak usia 7-12 tahun sudah bersekolah. Sedangkan pada kelompok usia 16-18 tahun, yang dapat dikatakan sebagai kelompok anak usia SMA menunjukkan angka partisipasi sebesar 72,36 persen, artinya masih ada sekitar 28 persen penduduk pada kelompok usia ini yang tidak bersekolah. Maka data tersebut menjelaskan bahwa semakin meningkat kelompok usia, nilai angka partisipasi semakin menurun, yang menandakan bahwa semakin bertambah usia penduduk, partisipasi sekolahnya juga semakin menurun. Kurangnya partisipasi tersebut disebabkan oleh semakin mahal biaya pendidikan yang dibutuhkan di setiap jenjang pendidikan. Hal yang membuat keluarga miskin harus berpikir ulang ketika hendak membiayai anak-anaknya melanjutkan pendidikan, di samping kebutuhan ekonomi keluarga yang juga harus dipenuhi.

Meskipun di Indonesia terdapat program pendidikan gratis, nyatanya program tersebut belum terlaksana sepenuhnya. Walaupun biaya di beberapa jenjang pendidikan telah mulai ditiadakan, tapi kenyataannya pendidikan memang membutuhkan biaya tambahan seperti biaya untuk seragam, buku pelajaran, perlengkapan alat tulis dan berbagai penunjang lain. Biaya tersebut berpengaruh terhadap proses pendidikan. Ketika perekonomian rumah tangga mengalami masalah, hal-hal penunjang pendidikan tersebut sulit terpenuhi, sehingga secara otomatis dapat menghambat proses pendidikan.

Penjelasan terkait kritik terhadap sistem pendidikan yang ada di dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dan data-data realitas yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa novel tersebut mencerminkan realitas. Kedua data saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kritik memang seharusnya dilakukan terhadap sistem pendidikan, melalui pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam menyediakan pendidikan yang bisa diakses oleh semua kalangan, sehingga kesenjangan pendidikan bisa dihindari.

Simpulan

Gambaran ketimpangan pendidikan di dalam novel O3 hadir dengan bentuk kesulitan yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga miskin untuk mengakses pendidikan layak sebab biaya pendidikan yang mahal. melalui kondisi anak-anak dari keluarga miskin yang ada di dalam novel, yang digambarkan sulit mengakses pendidikan yang layak sebab terbentur pada kondisi keluarganya yang miskin dan layanan pendidikan yang mahal. Adapun hal yang dikritik ialah terkait ketersediaan layanan pendidikan yang belum efektif dan mudah dijangkau oleh masyarakat miskin.

Penelitian terhadap novel O3, tentunya masih bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan serta topik yang berbeda dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan dan pemilihan topik pembahasan yang berbeda sangat disarankan untuk dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar apa yang termuat di dalam novel O3 dapat dieksplorasi secara lebih maksimal, baik oleh peneliti itu sendiri atau pun masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini. 1997, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia", dalam Mohammad Mahfud MD (ed.). Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Munifatuzzahra. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015." Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nesi, Felix K. 2019. *Orang-Orang Oetimu*. Marjin Kiri: Serpong.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS - Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada.
- Nurhidayah, Dwi Ihsanu. 2019. "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra". Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rosmiati. 2011. "Kritik Sosial Novel *Bulan Jingga dalam Kepala* Karya M. Fadjoel Rachman: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Granada Publish Limited: London.
- Temu, Cornelia Christina, dkk. 2019 "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Putus Sekolah Usia Sma Di Provinsi Ntt Tahun 2016." *Seminar Nasional Official Statistics*. Vol. 2019. No. 1.